

**Persepsi Pemilih Terhadap Calon Dalam Pemilihan Presiden Tahun 2014
Di Kelurahan Banyuning Kecamatan Buleleng**
Oleh : I Putu Widiartana ^{*1} dan Dewa Nyoman Redana ^{*2}

Abstraksi

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi pemilih terhadap calon dalam Pemilihan Umum Presiden pada tahun 2014 di Kelurahan Banyuning Kecamatan Buleleng. Persepsi pemilih terhadap calon yang akan dipilihnya dalam setiap perhelatan pesta demokrasi khususnya pemilihan presiden memang sangat menentukan pilihan seseorang terhadap calon yang ada. Persepsi tersebut bisa berasal dari internal dan dari eksternal. Dengan menggunakan penelitian deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang hanya menggambarkan, mendeskripsikan, dan meringkas berbagai persepsi masyarakat terhadap calon yang ada pada Pemilihan Presiden tahun 2014. Dalam hal ini ditemukan fakta bahwa faktor internal yang mempengaruhi persepsi pemilih terhadap calon pada pemilihan presiden tahun 2014 di Kelurahan Banyuning meliputi faktor fisiologis, minat, kebutuhan yang searah, pengalaman dan ingatan, serta suasana hati. Sedangkan faktor eksternalnya meliputi ukuran dan penempatan dari obyek atau stimulus dalam hal ini bentuk dan penampilan fisik dari calon, keunikan dan kontrasan stimulus dalam hal ini berupa gaya kepemimpinan dan gaya pendekatan kepada rakyat, serta intensitas dan kekuatan stimulus yang berupa dukungan dari kekuatan parpol besar serta dukungan dari media massa yang dapat memberikan informasi tentang calon tersebut

Kata Kunci : persepsi, faktor internal, faktor eksternal, pemilihan presiden

^{*1} Staf Kesatuan Bangsa dan Politik Pemda Buleleng. ^{*2} Staf Pengajar Fisip Universitas Panji Sakti

1. Pendahuluan

Di negara-negara demokratis pemilihan umum merupakan alat untuk memberikan kesempatan kepada rakyat untuk ikut serta mempengaruhi kebijakan pemerintah dan sistem politik yang berlaku. Pemilihan umum merupakan bentuk partisipasi politik rakyat. Pelaksanaan partisipasi politik masyarakat melalui keputusan politik oleh masyarakat dan menyangkut serta mempengaruhi kehidupan warga negara. Masyarakat berhak ikut serta mempengaruhi proses pembuatan dan pelaksanaan keputusan itu, bahkan tingkat partisipasi politik memiliki hubungan erat dengan pertumbuhan sosial-ekonomi. Partisipasi politik masyarakat mendorong tingginya tingkat partisipasi rakyat. Partisipasi berhubungan dengan kepentingan-kepentingan masyarakat,

sehingga apa yang dilakukan rakyat dalam partisipasi politiknya menunjukkan derajat kepentingan mereka. Munculnya orde yang membangun sistem politik dan tatanan kelembagaan secara konstitusional berdasarkan Pancasila dan UUD 1945, memiliki pengaruh terhadap partisipasi politik rakyat. Orde itu cenderung untuk menciptakan kondisi sosial politik dan sosial ekonomi yang mapan sebagai sarana dalam melaksanakan pembangunan.

Pelaksanaan demokrasi di Indonesia sebagai wujud kedaulatan rakyat untuk menyampaikan aspirasinya secara langsung sebagaimana telah tertuang dalam Pancasila, yaitu kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan, serta dengan mewujudkan suatu keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia memerlukan wadah pemilihan umum. Pemilu dalam negara demokrasi Indonesia merupakan suatu proses pergantian kekuasaan secara damai yang dilakukan secara berkala sesuai dengan prinsip-prinsip yang digariskan konstitusi. Prinsip-prinsip dalam pemilihan umum sesuai dengan konstitusi antara lain prinsip kehidupan ketatanegaraan yang berkedaulatan rakyat (demokrasi) ditandai bahwa setiap warga negara berhak ikut aktif dalam setiap proses pengambilan keputusan kenegaraan.

Indonesia sebagai negara demokrasi menyediakan ruang gerak seluas-luasnya bagi publik untuk bersuara dan berpendapat dengan tidak melepaskan diri dari aturan yang berlaku sesuai konteks pasal 28e ayat 3 UUD 1945 yang berbunyi : (1) Setiap orang bebas memeluk agama dan beribadat menurut agamanya, memilih pendidikan dan pengajaran, memilih pekerjaan, memilih kewarganegaraan, memilih tempat tinggal diwilayah negara dan meninggalkannya, serta berhak kembali. (2) Setiap orang atas kebebasan meyakini kepercayaan, menyatakan pikiran dan sikap, sesuai dengan hati nuraninya. (3) Setiap orang berhak atas kebebasan berserikat, berkumpul, dan mengeluarkan pendapat.

Sebagai salah satu pilar negara demokrasi, pemilu sudah sejak lama berjalan di negara kita, disetiap momen pemilihan presiden (pilpres), dijalankan oleh masyarakat penuh antusias. Antusiasnisme masyarakat diawali sejak masa kampanye yang menandai dimulainya pesta demokrasi. Umumnya masyarakat

mulai mengakses informasi tentang calon yang menjadi pilihannya nanti. Tetapi didalam pemilu tidak luput dari masalah golput. Semakin tahun, golput menjadi pilihan beberapa kalangan, persentase golput pun semakin meningkat setiap tahunnya.

Persepsi masyarakat menunjukkan adanya berbagai alasan warga untuk menjadi golongan putih, yaitu: tidak percaya lagi terhadap pemerintahan, tidak mendukung pemilihan kepala daerah, sikap acuh terhadap penentuan pemimpin berikutnya, tidak peduli dengan kehidupan negara dan pembangunan di daerah, membuang kesempatan yang telah diberikan, serta ada pula persepsi negatif dari golongan putih apatis dan pragmatis. Ketidakpercayaan terhadap pemerintah menjadi alasan utama pemilih enggan ikut berpartisipasi dalam politik. Prediksi dibalik banyaknya kalangan yang lebih memilih golput kemungkinan tidak adanya kepercayaan rakyat kepada calon presiden dan wakil presiden yang mendorong masyarakat apriori dalam menghadapi Pilpres. Prediksi lain oleh karena masyarakat merasa pilihan mereka selama ini tidak memberikan pengaruh yang besar terhadap kehidupan mereka atau masyarakat merasa dibodohi karena pilihannya selama ini hanya sebuah formalitas saja, hak suara masyarakat tidak benar-benar dihargai. Golput menjadi sebuah tren klasik dan polemik yang seringkali terjadi dalam pemilihan kepala daerah, pemilihan kegislatif demikian pula dalam pemilihan presiden dan wakil presiden.

Pemilihan presiden dan wakil presiden tahun 2014 di Kecamatan Buleleng jumlah Daftar Pemilih Tetap (DPT) : 104.530 orang, yang menggunakan hak pilihnya : 63.516 orang, tidak menggunakan hak pilih atau golput : 37.920 orang . Data Daftar Pemilih Tetap Tambahan (DPTb) : 134 orang, menggunakan hak pilih 131 orang dan tidak menggunakan hak pilih (golput) sejumlah 2 orang. Daftar Pemilih Khusus (DPK) ; 214 orang, menggunakan hak pilih : 111 orang dan golput : 103 orang. Daftar Pemilih Khusus Tambahan (DPKTb) : 2.746 orang, dan seluruhnya menggunakan hak pilih.(sumber: Sertifikat Rekapitulasi dan Rincian Penghitungan Perolehan Suara Tingkat Kecamatan Dalam pemilihan calon presiden dan wakil presiden 2014)

Berdasarkan uraian data diatas Jumlah daftar pemilih seluruhnya : 107.642 orang, yang menggunakan hak pilihnya hanya 66.504 orang sehingga golongan putih (golput) terdata sejumlah: 38.026 orang (35,33%). Pemilu yang berkualitas dapat diukur dari tingkat partisipasi publik dalam menggunakan hak pilihnya. Pemilihan presiden dan wakil presiden tahun 2014 di kecamatan Buleleng yang menggunakan hak pilih : 66.504 orang (61.79%) dan tidak menggunakan hak pilih : 38.026 (35.33%). Dalam beberapa pemilu pada beberapa periode terakhir mengalami penurunan partisipasi pemilih. Jumlah golongan putih di Kecamatan Buleleng sejumlah 38.026 (35.33%). Kecamatan Buleleng terdiri atas 17 Kelurahan, Jumlah daftar pemilih terbanyak terdapat di Kelurahan Banyuning yaitu 12.839 orang dengan surat suara yang diterima berjumlah 12.596 lembar, dikembalikan 2 lembar, tidak terpakai 5.723 lembar, yang digunakan 6.871 lembar. Selisih antara daftar pemilih dengan surat suara sekitar : 7.116 (55.42%). Tingginya kartu suara yang tidak terpakai mengasumsikan lemahnya partisipasi politik masyarakat di Kelurahan Banyuning, kecamatan Buleleng memiliki persepsi dan sudut pandang yang berbeda-beda mengenai pemilihan bakal calon Presiden dan Wakil Presiden. Pandangan masyarakat inilah yang dinamakan dengan persepsi dan peneliti ingin mengkaji secara ilmiah untuk mendapatkan data empiris tentang persepsi masyarakat baik internal maupun eksternal terhadap pemilihan bakal calon Presiden dan Wakil Presiden di Kelurahan Banyuning, Kecamatan Buleleng.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas dirumuskan permasalahannya sebagai berikut :

1. Bagaimanakah persepsi internal pemilih terhadap calon dalam pemilihan Presiden tahun 2014 di Kelurahan Banyuning, Kecamatan Buleleng ?
2. Bagaimanakah persepsi eksternal pemilih terhadap calon dalam pemilihan Presiden tahun 2014 di Kelurahan Banyuning, Kecamatan Buleleng ?

2. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan penelitian kualitatif. Menurut Sugiyono (2014 : 4) menyatakan jenis-jenis metode penelitian dapat diklasifikasikan berdasarkan tujuan dan tingkat kealamiah obyek yang diteliti. Berdasarkan tujuan penelitian yaitu : penelitian dasar, penelitian pengembangan dan penelitian terapan berdasarkan berdasarkan tingkat kelamiah, dan tempat penilaian yaitu : penelitian eksperimen, penelitian survey dan penelitian naturalistik. Dari jenis penelitian tersebut diatas yang termasuk dalam metode kuantitatif adalah metode penelitian eksperimen dan survey, sedangkan yang termasuk metode kualitatif yaitu metode naturalistik (Sugiyono, 2014 : 7)

Informan dalam penelitian ini adalah Kepala Kelurahan Banyuning, Kepala Lingkungan Banyuning, , ketua organisasi masyarakat dan masyarakat pemilih di kelurahan Banyuning. Informan tersebut dipilih secara *purposive* (ditentukan peneliti) dengan pertimbangan pengetahuan mereka terkait masalah penelitian yang akan ditelaah, disesuaikan dengan tingkat kejenuhan data, dalam artian pengembangan informan dihentikan jika data yang terkumpul telah mampu memecahkan atau menjawab pertanyaan penelitian secara tuntas.

Hal yang utama sebelum memulai seluruh tahapan penelitian kualitatif adalah menetapkan fokus penelitian (*research question*) (Hendarso, 2007: 10). Menurut Moeloeng (2007 :28). fokus penelitian kualitatif berkaitan dengan rumusan masalah, mengungkapkan fokus bersifat *holistic* (menyeluruh, tidak dapat dipisah-pisahkan) sehingga penelitian kualitatif menetapkan penelitiannya berdasarkan keseluruhan situasi sosial yang diteliti yang meliputi aspek tempat (*place*), pelaku (*actor*), dan aktifitas (*activity*) yang berinteraksi secara sinergis.

Pada penelitian ini fokus penelitian terkait dengan permasalahan sebagai berikut :

1. Persepsi Internal terhadap bakal calon Presiden dan Wakil Presiden di Kelurahan Banyuning, Kecamatan Buleleng Tahun 2014 yang meliputi fisiologi, minat, kebutuhan yang searah ,pengalaman dan ingatan, serta suasana hati.

2. Persepsi Eksternal terhadap bakal calon Presiden dan Wakil Presiden di Kelurahan Banyuning, Kecamatan Buleleng Tahun 2014 yang meliputi : ukuran dan penempatan dari obyek atau stimulasi, keunikan dan kekontrasan stimulus, serta intensitas dan kekuatan dari stimulus.

Penelitian ini dilakukan pada wilayah kerja kelurahan Banyuning, kecamatan Buleleng dengan alasan pememilihan lokasi penelitian ini oleh karena belum pernah ada penelitian sejenis di lokasi ini dan secara fokus pada kelurahan Banyuning terdokumentasi tertinggi masyarakatnya tidak menggunakan hak pilih pada pemilihan Presiden dan wakil presiden tahun 2014. selanjutnya menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan pemanfaatan dokumen. Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis data kualitatif, dimana analisis dilakukan sepanjang berlangsungnya penelitian dengan tahapan : pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta simpulan dan verifikasi (Milles dan Huberman,2009)

3. Hasil Penelitian dan Pembahasan

3.1 Persepsi Internal terhadap calon dalam Pemilu Presiden tahun 2014 di Kelurahan Banyuning

Persepsi merupakan suatu proses yang diawali oleh penginderaan. Penginderaan merupakan suatu proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat penerima yaitu alat indera. Pada umumnya stimulus tersebut diteruskan syaraf ke otak sebagai pusat susunan syaraf, dan proses selanjutnya merupakan proses persepsi. Stimulus diterima oleh alat indera, kemudian melalui proses persepsi sesuatu yang diindera tersebut menjadi sesuatu yang berarti setelah diorganisasikan dan diinterpretasikan (Davidoff dalam Walgito, 2003 : 53).

Dari hal-hal yang disampaikan oleh informan melalui hasil wawancara, dapat diketahui bahwa persepsi pemilih terhadap pasangan calon presiden pada pilpres tahun 2014, dipengaruhi oleh faktor-faktor yang terdapat dalam diri individu pemilih tersebut atau biasa disebut sebagai faktor internal. Faktor fisiologis menjadi salah satunya. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh

Robbins (2011), bahwa secara fisiologis faktor yang mempengaruhi persepsi adalah adanya informasi yang masuk melalui alat indera, selanjutnya informasi itu akan mempengaruhi dan melengkapi usaha untuk memberikan arti terhadap lingkungannya. Kapasitas dan kemampuan indera dari masing-masing orang akan menimbulkan persepsi yang berbeda-beda sehingga interpretasinya juga berbeda-beda. Hal inilah yang kemudian menjadi penyebab adanya pilihan berbeda terhadap pasangan calon pada pilpres tahun 2014.

Faktor internal lain yang juga merupakan faktor yang terdapat dalam diri individu yang mempengaruhi persepsi warga masyarakat Kelurahan Banyuning dalam menentukan pilihannya terhadap pasangan calon pada Pilpres 2014 adalah minat. Hal ini berkaitan dengan kecenderungan dari seseorang dalam hal ini masyarakat pemilih dalam memperhatikan pasangan calon yang ada. Yang jelas, persepsi terhadap pasangan calon bervariasi tergantung seberapa besar pasangan calon mampu mengeluarkan energi atau kemampuan yang dimilikinya untuk mempengaruhi calon pemilih

Dari hasil wawancara dengan ketiga orang informan tersebut, dapat dipahami bahwa faktor internal yang berasal dari dalam diri individu masing-masing pemilih memang berpengaruh terhadap persepsi dan pilihan mereka terhadap pasangan calon presiden pada Pilpres tahun 2014. Persepsi itulah yang kemudian menjadi penentu pilihan mereka. Persepsi itu berupa bagaimana para pasangan calon bisa mempengaruhi pikiran pemilih lewat penampilan dan kemampuan yang dimilikinya yang bisa ditunjukkan saat mereka berkampanye atau mengikuti debat di televisi. Persepsi yang berasal dari dalam diri individu ini oleh Robbins (2011), disebut sebagai minat, dimana persepsi terhadap suatu obyek bervariasi tergantung pada seberapa banyak energi atau *perceptual vigilance* yang digerakkan untuk mempersepsi. *Perceptual vigilance* merupakan kecenderungan seseorang untuk memperhatikan tipe tertentu dari stimulus. Dalam hal ini kecenderungan pemilih memperhatikan kemampuan dan penampilan yang ditunjukkan oleh para pasangan calon sehingga orang lain mau memilihnya.

Faktor internal lainnya yang juga mempengaruhi persepsi dan pilihan masyarakat terhadap pasangan calon pada Pilpres tahun 2014 adalah adanya

kebutuhan yang searah. Dalam hal ini seorang pemilih tentunya akan memilih pasangan calon yang sekiranya sejalan dan dapat memenuhi keinginannya serta memberikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang selama ini ada dalam pikirannya.

Menyimak pernyataan-pernyataan yang disampaikan oleh para informan, dapat dipahami bahwa persepsi pemilih yang kemudian menjadi penentu pilihan pemilih terhadap pasangan calon presiden dan wakil presiden pada Pilpres 2014 adalah adanya keinginan dari pemilih tersebut agar pemimpin yang mereka pilih mengerti akan kebutuhan dan keinginan hidupnya. Dalam hal ini pemimpin yang dipilihnya dipersepsikan akan mampu memberikan solusi atau jawaban atas permasalahan-permasalahan yang selama ini dialami oleh masyarakat. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan Robbins (2011), bahwa faktor internal berupa kebutuhan yang searah, dimana faktor ini dapat dilihat dari bagaimana kuatnya seorang individu mencari obyek-obyek atau pesan yang dapat memberikan jawaban sesuai dengan dirinya, menjadi dasar munculnya persepsi dan pilihan terhadap pasangan calon.

Pengalaman dan ingatan juga menjadi faktor internal yang mempengaruhi persepsi orang untuk menentukan pilihannya terhadap pasangan calon saat Pilpres tahun 2014 yang lalu. Dalam hal ini ingatan terhadap kejadian-kejadian masa lampau berpengaruh terhadap persepsi orang.

Dari pernyataan-pernyataan yang disampaikan oleh para informan, dapat diketahui bahwa persepsi dan pilihan dari warga terhadap pasangan calon pada Pilpres tahun 2014 yang lalu dipengaruhi juga oleh pengalaman dan ingatan terhadap peristiwa-peristiwa masa lalu khususnya yang berkaitan dengan politik dan rekam jejak para calon. Kejadian yang baik terhadap para calon tentunya akan membuat orang yang mengingatnya akan memilihnya. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Robbins (2011), bahwa pengalaman dan ingatan sebagai faktor internal dapat mempengaruhi persepsi individu. Pengalaman dapat dikatakan tergantung pada ingatan dalam arti sejauh mana seseorang dapat mengingat kejadian-kejadian lampau untuk mengetahui suatu rangsangan dalam pengertian luas.

Selanjutnya hal terakhir dari faktor internal yang bisa mempengaruhi persepsi seseorang berkaitan dengan pilihan terhadap pasangan calon pada Pemilihan Presiden dan Wakil Presiden tahun 2014 adalah suasana hati dari pemilih itu sendiri. Keadaan emosi seseorang berpengaruh terhadap persepsi dan penentuan pilihannya.

Dari hasil wawancara dengan para informan, dapat diketahui bahwa suasana hati atau keadaan emosi mempengaruhi perilaku seseorang, dan tentunya mempengaruhinya dalam menentukan pilihannya. Hal ini seperti yang dikatakan oleh Robbins (2011), bahwa suasana hati sebagai faktor internal dalam hal ini keadaan emosi berpengaruh terhadap perilaku seseorang, *mood* ini menunjukkan bagaimana perasaan seseorang pada waktu tertentu yang dapat mempengaruhi bagaimana seseorang dalam menerima, bereaksi dan mengingat.

Dari pernyataan-pernyataan yang disampaikan oleh beberapa orang informan baik itu dari Lurah Banyuning, Kepala Lingkungan, Ketua PPS Kelurahan Banyuning saat Pilpres tahun 2014, serta warga masyarakat Kelurahan Banyuning, diketahui bahwa faktor internal yang dapat mempengaruhi persepsi seseorang khususnya dalam menentukan pilihan terhadap pasangan calon pada Pilpres tahun 2014 merupakan faktor yang terdapat dalam diri individu yang mencakup fisiologis, minat, kebutuhan searah, pengalaman dan ingatan, serta suasana hati.

3.2 Persepsi Eksternal terhadap calon pada Pemilihan Presiden dan Wakil Presiden tahun 2014 di Kelurahan Banyuning

Faktor eksternal yang mempengaruhi persepsi, merupakan karakteristik dari lingkungan dan obyek-obyek yang terlibat di dalamnya. Elemen-elemen tersebut dapat mengubah sudut pandang seseorang terhadap dunia sekitarnya dan mempengaruhi bagaimana seseorang merasakannya atau menerimanya.

Berkaitan dengan persepsi eksternal warga Kelurahan Banyuning terhadap calon pada Pemilihan Presiden dan Wakil Presiden pada tahun 2014 dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor eksternal yakni : ukuran dan penempatan dari obyek atau stimulus, keunikan dan kontrasan stimulus, serta intensitas dan kekuatan dari stimulus.

Faktor eksternal berupa ukuran dan penempatan dari obyek atau stimulus menyatakan bahwa semakin besar hubungan suatu obyek, maka semakin mudah untuk dipahami. Dalam kaitan dengan persepsi masyarakat pemilih di Kelurahan Banyuning pada pasangan calon saat Pemilihan Presiden tahun 2014, maka persepsi masyarakat itu dapat terbentuk dari bentuk dan penampilan fisik dari masing-masing figur pasangan calon. Seperti diketahui, pada Pemilihan Presiden tahun 2014 yang lalu, dua orang calon presiden memiliki bentuk dan penampilan fisik yang berbeda. Prabowo Subianto sebagai mantan tentara berpangkat Letnan Jenderal memiliki penampilan fisik yang tegap, gagah dan nampak berwibawa. Sedangkan lawannya Joko Widodo yang orang sipil berpenampilan sederhana dengan bentuk fisik yang kurus bahkan terlihat “ceking”. Hal-hal tersebutlah yang membentuk persepsi masyarakat Kelurahan Banyuning.

Dari pernyataan –pernyataan yang disampaikan oleh tiga orang informan yakni Lurah Banyuning, Kepala Lingkungan Tengah dan seorang warga, dapat diketahui bahwa bentuk dan penampilan fisik calon presiden pada Pemilihan Presiden tahun 2014 yang lalu berpengaruh terhadap persepsi masyarakat terhadap calon tersebut. Joko Widodo yang berpenampilan sederhana dan terkesan dekat dengan rakyat kecil yang akhirnya dipilih oleh sebagian besar rakyat Indonesia. Rakyat merasa lebih dekat dengan Joko Widodo karena beliau suka blusukan. Hubungan antara rakyat dengan Joko Widodo juga lumayan dekat saat-saat kampanye. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan Robbins (2011), bahwa ukuran dan penempatan dari obyek atau stimulus, dalam hal ini calon presiden dapat mempengaruhi persepsi dan pilihan seseorang. Semakin besarnya hubungan suatu obyek, maka semakin mudah untuk dipahami. Bentuk ini akan mempengaruhi persepsi individu dan dengan melihat bentuk ukuran suatu obyek akan mudah untuk perhatian dan pada gilirannya membentuk persepsi.

Keunikan dan kekontrasan stimulus juga mempengaruhi persepsi seseorang. Dalam konteks pemilihan presiden dan wakil presiden tahun 2014 yang lalu, keunikan dari penampilan yang ditunjukkan oleh Joko Widodo mampu membentuk persepsi masyarakat yang pada akhirnya memilihnya menjadi Presiden RI periode tahun 2014 – 2019.

Dari hal-hal yang disampaikan oleh para informan, dapat dipahami bahwa persepsi dan pilihan masyarakat dalam menentukan pilihannya pada pemilihan presiden dan wakil presiden khususnya di Kelurahan Banyuning, ternyata dipengaruhi oleh keunikan dan kekontrasan dari stimulus dalam hal ini calon presiden. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Robins (2011), bahwa salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi persepsi seseorang adalah keunikan dan kekontrasan stimulus. Dalam hal ini keunikan dan kekontrasan dari calon presiden Joko Widodo, dimana beliau mampu menampilkan gaya kepemimpinan yang sama sekali diluar sangkaan individu. Dan ini ternyata menarik perhatian masyarakat untuk kemudian memenangkannya dalam Pemilihan Presiden pada tahun 2014 yang lalu.

Hal terakhir yang menjadi faktor eksternal yang mempengaruhi persepsi seseorang khususnya terhadap calon presiden dan wakil presiden pada pemilihan presiden dan wakil presiden tahun 2014 adalah intensitas dan kekuatan dari stimulus.

Dari pernyataan-pernyataan yang disampaikan oleh kedua orang informan tersebut, dapat diketahui bahwa persepsi masyarakat terhadap pasangan calon khususnya pasangan Jokowi – JK terbentuk karena adanya kekuatan dari partai politik pendukungnya, serta intensitas tayangan di televisi akibat dari dukungan yang diberikan oleh Surya Paloh sebagai pemilik Metro TV. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Robbins (2011), bahwa kekuatan dari stimulus merupakan daya dari suatu obyek yang bisa mempengaruhi persepsi, motion atau gerakan. Dalam hal ini kekuatan partai pendukung dari pasangan Jokowi – JK mampu mempengaruhi pilihan masyarakat. Juga karena intensitas tayangan di televisi karena didukung oleh partai Nasdem dengan Metro TV. Dalam hal ini media massa seperti Metro TV tersebut bisa menjadi agen sosialisasi politik yang mampu memberikan informasi-informasi politik yang cepat dan dalam jangkauan yang luas (Michael Rush dan Philip Althoff, 2013). Media massa juga merupakan sarana ampuh untuk membentuk sikap-sikap dan keyakinan-keyakinan politik.

4.Simpulan dan Saran

Dari hal-hal yang diuraikan lewat hasil penelitian dan pembahasan pada bab terdahulu, dapat disimpulkan beberapa hal yaitu :

1. Persepsi pemilih terhadap pasangan calon presiden dan wakil presiden pada pemilihan presiden tahun 2014 di Kelurahan Banyuning meliputi : fisiologis berupa kemampuan indera dalam menangkap dan menginterpretasi informasi tentang pasangan calon. Kemudian minat, dimana persepsi pemilih dipengaruhi oleh penampilan dan kemampuan pasangan calon. Juga adanya kebutuhan yang searah, pengalaman dan ingatan, serta suasana hati atau keadaan emosi seseorang pemilih.
2. Persepsi pemilih pada pemilihan presiden dan wakil presiden tahun 2014 di Kelurahan Banyuning adalah : ukuran dan penempatan dari obyek atau stimulus yakni bentuk fisik dan penampilan dari pasangan calon. Juga keunikan dan kontrasan dari stimulus dalam hal ini gaya, penampilan, keunikan dan kesederhanaan dari pasangan calon. Selanjutnya adalah intensitas dan kekuatan dari stimulus. Dalam hal ini kekuatan dari partai pendukung pasangan calon serta intensitas munculnya pasangan calon di ruang publik seperti televisi.

Selanjutnya dapat disarankan beberapa hal yakni :

1. Dalam menentukan pilihannya pada setiap perhelatan pemilihan umum, masyarakat hendaknya lebih mengedepankan hati nurani dibandingkan faktor-faktor lainnya. Karena pilihan berdasarkan hati nurani dapat dipertanggung jawabkan keaslian dan kemurnian dari pilihan tersebut.
2. Para pelaku politik hendaknya menghindari penggunaan kekerasan dan intimidasi untuk mendapatkan dukungan dari masyarakat. Berikanlah pendidikan politik yang benar dan santun kepada masyarakat sehingga demokrasi dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Hindarkan saling menghina, saling menghasut yang dapat menimbulkan perpecahan di masyarakat. Jadikanlah Pemilu sebagai pesta demokrasi yang sebenar-benarnya.

Daftar Pustaka

- Hendarso. 2007. *Seri Penelitian Kualitatif*. Deepublish. Yogyakarta
- Michael Rush dan Phillip Althoff, 2013. *Pengantar Sosiologi Politik*. Rajagrafindo Persada . Jakarta
- Miles, Mathew dan Huberman, Michail A. 2009. *Analisis Data Kualitatif*. Penerjemah: Tjejep Rohendi Rohidi. UI Press : Jakarta
- Moeloeng. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Remaja Karya . Jakarta
- Robbins. 2011. *Perilaku Organisasi*. Andi. Yogyakarta
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian: Jenis dan Sumber Data*. Alfabeta. Bandung
- Undang-Undang Nomor 42 Tahun 2008 tentang Pemilu. Presiden dan Wakil Presiden
- Walgito. 2003. *Psikologi: Komunikasi Sosial*. Andi. Yogyakarta